

**LANSIA BEKERJA SEBAGAI TUKANG BECAK DI KOTA TEMBILAHAN
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Andra Nadia Audina¹, Resdati²

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email: ¹andra.nadia6431@student.unri.ac.id, ²resdati@lecturer.unri.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the rational considerations of elderly individuals in choosing and maintaining their work as pedicab drivers in Tembilahan City, Indragiri Hilir Regency, and to identify the obstacles they face. The study was motivated by the increasing number of elderly who continue to work in the informal sector due to economic limitations and lack of social security. The research used a qualitative descriptive approach with in-depth interviews, observation, and documentation. The subjects in the study were 6 informants, 5 informants who worked as pedicab drivers, and 1 informant who was a customer. James S. Coleman's rational choice theory served as the framework. The results show that the main motivations are maintaining economic independence, filling spare time, and self-actualization. Challenges include physical limitations, reduced customers, and competition with modern transportation. The findings indicate that continuing to work as pedicab drivers is an adaptive strategy for elderly survival.

Keywords: *Elderly, Rational Choice, Pedicab Driver, Tembilahan City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan rasional lansia dalam memilih dan mempertahankan pekerjaan sebagai tukang becak di Kota Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam menjalankan profesi tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya jumlah lansia yang masih aktif bekerja di sektor informal akibat keterbatasan ekonomi dan minimnya jaminan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian berjumlah 6 informan, yaitu 5 informan yang bekerja sebagai tukang becak dan 1 orang informan adalah pelanggan. Teori pilihan rasional James S. Coleman digunakan sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama lansia bekerja sebagai tukang becak adalah untuk mempertahankan kemandirian ekonomi, mengisi waktu luang, serta sebagai bentuk aktualisasi diri. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan fisik, berkurangnya pelanggan, dan persaingan dengan transportasi modern. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan lansia untuk tetap bekerja

sebagai tukang becak merupakan strategi adaptif menghadapi tantangan hidup di usia tua.

Kata Kunci: Lansia, Pilihan Rasional, Tukang Becak, Kota Tembilahan

A. Pendahuluan

Fenomena meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia membawa tantangan baru dalam bidang sosial-ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah lansia di Indonesia terus meningkat, namun sebagian besar belum memperoleh jaminan sosial yang memadai. Kondisi ini mendorong banyak lansia untuk tetap bekerja di sektor informal, salah satunya sebagai tukang becak.

Di Kota Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, masih ditemukan lansia yang bertahan menjadi tukang becak meskipun harus menghadapi persaingan dengan moda transportasi modern. Pilihan rasional lansia dalam mempertahankan profesi ini menarik untuk diteliti, karena mencerminkan strategi bertahan hidup di usia lanjut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang bekerja di sektor informal melakukannya karena keterbatasan ekonomi, tidak memiliki tabungan pensiun, dan masih memiliki tanggungan keluarga (Sinambela, 2024; Nasution & Susilawati, 2020).

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji lansia tukang becak di Kota Tembilahan masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apa yang melatarbelakangi lansia menekuni pekerjaan sebagai tukang becak di Kota Tembilahan? dan (2) apa saja faktor penghambat yang mereka hadapi? Tujuan penelitian adalah untuk memahami lansia menekuni pekerjaan tukang becak dan hambatan yang mereka alami, dengan harapan hasil penelitian ini memberi manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu sosiologi dan manfaat praktis sebagai masukan bagi kebijakan perlindungan lansia.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Indragiri Hilir adalah salah satu wilayah di Provinsi Riau yang beribukota Tembilahan. Wilayah ini didominasi dataran rendah dengan banyak sungai dan kanal, sehingga aktivitas transportasi memiliki peran vital. Becak muncul sebagai moda transportasi tradisional sejak tahun 1960-an dan berkembang menjadi sarana penting

untuk jarak dekat, khususnya di kawasan pasar.

Masyarakat Tembilahan memiliki latar belakang sosial-budaya yang heterogen dengan dominasi aktivitas ekonomi perdagangan dan jasa. Walaupun kini transportasi modern semakin berkembang, becak masih digunakan oleh masyarakat tertentu karena tarifnya yang lebih murah dan sifat tawar-menawar yang fleksibel. Dengan demikian, profesi tukang becak tetap memiliki relevansi, meski semakin terpinggirkan.

C. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Teori pilihan rasional James S. Coleman menjadi kerangka utama dalam penelitian ini. Coleman berpendapat bahwa setiap individu dalam mengambil keputusan senantiasa mempertimbangkan untung dan rugi dari tindakan yang akan dipilih. Keputusan yang diambil bukanlah hasil dari kebetulan, melainkan kalkulasi logis untuk memaksimalkan manfaat dengan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks lansia tukang becak, teori ini relevan karena mereka tetap bekerja bukan semata-mata karena terpaksa, melainkan karena ada perhitungan rasional mengenai nilai ekonomi, sosial, maupun psikologis yang mereka peroleh dibandingkan jika berhenti bekerja.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan gambaran beragam mengenai alasan lansia tetap bekerja. Intan Putri (2019) meneliti lansia tukang becak di Surabaya dan menemukan bahwa pekerjaan ini dipilih bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri. Lansia merasa lebih berharga ketika tetap bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat, meskipun kondisi kesehatan mereka mulai menurun. Hal ini menunjukkan adanya dimensi psikologis yang kuat dalam keputusan lansia bekerja di sektor informal.

Sementara itu, Bayu Prayogo dan Aditya Candra (2021) menyoroti fenomena tukang becak di kawasan Malioboro pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian mereka menegaskan bahwa pilihan rasional para tukang becak tidak hanya terkait dengan ekonomi semata, tetapi juga erat kaitannya dengan nilai komunitas dan solidaritas sosial. Dalam situasi krisis, keberadaan komunitas tukang becak memberikan rasa aman, dukungan moral, dan solidaritas, sehingga meskipun penghasilan menurun, mereka tetap bertahan pada pekerjaan tersebut.

Sinambela (2024) mengkaji aktivitas ekonomi informal lansia di Kota Pekanbaru. Temuannya menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu dan keterbatasan ekonomi menjadi faktor dominan yang mendorong lansia tetap bekerja. Lansia memilih pekerjaan di sektor informal karena dapat diatur sesuai kemampuan fisik dan tidak menuntut keterampilan formal. Ini memperlihatkan bagaimana sektor informal menjadi ruang bertahan bagi lansia yang rentan secara ekonomi. Penelitian lain oleh Meyzar Aqil (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan memengaruhi pilihan pekerjaan lansia. Lansia dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih baik dalam memilih pekerjaan di masa tua, sementara mereka yang berpendidikan rendah lebih banyak terserap ke pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Hal ini memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara latar belakang pendidikan dan kondisi ekonomi lansia di usia lanjut.

Di sisi lain, Nasution dan Susilawati (2020) meneliti lansia di pedesaan yang bekerja sebagai buruh

tani. Hasil penelitian mereka menegaskan bahwa kebutuhan ekonomi yang terus berjalan, meskipun di usia tua, membuat lansia tetap harus bekerja. Minimnya tabungan dan jaminan sosial menyebabkan mereka tidak memiliki pilihan lain selain bekerja di sektor informal.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat jelas bahwa faktor ekonomi merupakan pendorong utama lansia untuk tetap bekerja. Namun demikian, penelitian di Kota Tembilahan memberikan perspektif baru. Lansia tukang becak di Tembilahan bukan hanya mempertahankan pekerjaan karena alasan ekonomi, tetapi juga karena adanya nilai sosial dan psikologis yang melekat, seperti menjaga harga diri, tetap merasa produktif, dan mempertahankan interaksi sosial dengan masyarakat. Konteks lokal Tembilahan yang masih mempertahankan keberadaan becak di kawasan pasar tradisional juga memberikan warna tersendiri yang belum banyak diteliti pada kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam literatur mengenai lansia pekerja

informal, khususnya di sektor transportasi tradisional.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kota Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Subjek penelitian adalah lima lansia yang bekerja sebagai tukang becak. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman.

Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: berusia 60 tahun ke atas, bekerja aktif sebagai tukang becak, dan bersedia diwawancarai. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh 30 orang yang bekerja sebagai tukang becak. Dari 30 orang peneliti memilih informan penelitian dengan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: tukang becak 5 informan dan 1 pelanggan tukang becak.

Informan penelitian ini adalah 5 orang tukang becak yang dipilih dari 30 orang tukang becak. Pemilihan

informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti, seperti keaktifan, keterlibatan langsung dalam kegiatan.

Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi mangkal maupun di rumah informan, dengan durasi rata-rata 60 menit per wawancara. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas informan di lapangan. Dokumentasi meliputi foto aktivitas dan catatan lapangan.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Alasan Rasional Lansia Bekerja sebagai Tukang Becak

Berdasarkan hasil wawancara, lansia memilih profesi tukang becak karena beberapa alasan:

- 1) **Ekonomi:** menjadi sumber utama pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penghasilan dari becak digunakan untuk kebutuhan makan, biaya listrik, dan pendidikan cucu.
- 2) **Kemandirian:** agar tidak sepenuhnya bergantung pada anak-anak mereka. Informan

menekankan pentingnya menjaga harga diri dengan tetap berproduksi sendiri.

- 3) **Psikologis dan sosial:** bekerja memberi rasa berharga, mengisi waktu luang, dan menjaga interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Analisis dengan teori pilihan rasional James S. Coleman menunjukkan bahwa keputusan lansia adalah hasil perhitungan logis untuk memaksimalkan manfaat dari sumber daya yang terbatas. Meskipun penghasilan relatif kecil, pekerjaan ini dianggap rasional dibandingkan tidak bekerja sama sekali.

2. Hambatan Lansia dalam Bekerja sebagai Tukang Becak

Lansia menghadapi sejumlah hambatan, yaitu:

- 1) **Keterbatasan fisik:** penurunan stamina dan kesehatan, terutama saat mengayuh becak di bawah terik matahari atau saat membawa beban berat.
- 2) **Berkurangnya pelanggan:** masyarakat cenderung memilih transportasi modern seperti ojek online yang lebih cepat dan praktis.

- 3) **Persaingan ketat:** baik dengan pengemudi yang lebih muda maupun dengan moda transportasi lain.

Tabel 1 Rekap Identitas Informan

N o	Nama	Usia	Lama Bekerja	Jumlah Tanggungan
1	Sulis	58	-	-
2	Syafrudin	67	36 Tahun	3 orang
3	Abdul Qadir	60	30 Tahun	3 orang
4	Hasan	61	30 Tahun	1 orang
5	Haris	62	40 Tahun	1 orang
6	Tamjudin	64	40 Tahun	4 orang

Sumber: Olahan Data Primer, 2025

3. Pembahasan

Fenomena lansia bekerja sebagai tukang becak di Kota Tembilahan menunjukkan bahwa pekerjaan informal masih menjadi pilihan rasional di tengah keterbatasan ekonomi, sosial, maupun fisik. Pilihan ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptif lansia untuk tetap bertahan hidup dan memperoleh makna sosial di masa tua. Dalam konteks teori pilihan rasional Coleman, keputusan lansia

mempertahankan profesi tukang becak bukanlah tindakan irasional, melainkan hasil dari kalkulasi logis mengenai manfaat yang dapat diperoleh meskipun dengan sumber daya yang terbatas.



Gambar 1. Informan
Syafrudin



Gambar 2. Informan
Abdul Qadir



Gambar 3. Informan
Hasan



Gambar 4. Informan
Haris



Gambar 5. Informan
Tamjufin

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong utama lansia bekerja. Sebagian besar

informan menyatakan bahwa penghasilan dari becak digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, listrik, biaya rumah tangga, bahkan pendidikan cucu. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinambela (2024) yang menemukan bahwa lansia di Pekanbaru tetap aktif di sektor informal karena keterbatasan ekonomi dan tidak adanya jaminan pensiun yang memadai. Demikian pula, Nasution dan Susilawati (2020) menunjukkan bahwa lansia di pedesaan memilih menjadi buruh tani untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Dengan kata lain, dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas, bekerja di sektor informal dipandang sebagai jalan keluar yang rasional.

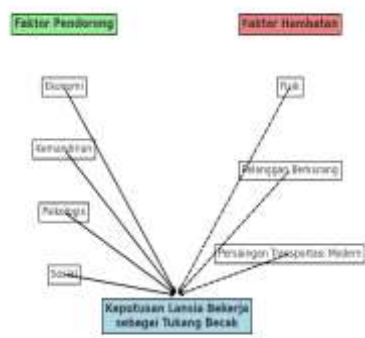
Namun, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek ekonomi. Lansia di Tembilahan juga bekerja sebagai tukang becak untuk menjaga kemandirian dan martabat diri. Mereka merasa tidak ingin sepenuhnya bergantung pada anak-anak atau keluarga. Bagi sebagian lansia, tetap bekerja memberikan rasa bangga karena masih bisa menghasilkan pendapatan sendiri. Hal ini menunjukkan adanya dimensi psikologis dalam keputusan mereka. Penemuan ini memperkuat penelitian

Aqil (2023) yang menyatakan bahwa fleksibilitas pekerjaan informal memungkinkan lansia untuk tetap aktif sekaligus menjaga harga diri.

Selain aspek ekonomi dan psikologis, terdapat pula dimensi sosial yang berperan penting. Lansia merasa bahwa bekerja sebagai tukang becak membantu mereka menjaga interaksi dengan masyarakat. Aktivitas sehari-hari seperti mengobrol dengan sesama tukang becak atau berinteraksi dengan pelanggan membuat mereka merasa dihargai dan tetap menjadi bagian dari komunitas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Bayu Prayogo dan Aditya Candra (2021) di Malioboro, yang menemukan bahwa nilai komunitas dan solidaritas sosial menjadi alasan tukang becak bertahan di masa pandemi Covid-19 meskipun penghasilan menurun drastis.

Dari sisi hambatan, penelitian ini menemukan bahwa lansia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari penurunan kondisi fisik, menurunnya jumlah pelanggan, hingga persaingan dengan transportasi modern seperti ojek online. Kendala ini membuat pendapatan mereka semakin tidak menentu. Situasi ini sejalan dengan temuan Intan Putri (2019) di Surabaya, yang menekankan bahwa lansia tukang becak tidak hanya menghadapi masalah ekonomi, tetapi juga masalah kesehatan akibat beban kerja yang berat. Dengan demikian, lansia di Tembilahan memperlihatkan bentuk ketahanan hidup (*resilience*) yang khas, yakni tetap bekerja meskipun menghadapi kondisi yang secara fisik sudah membatasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, studi ini memberikan kontribusi baru pada dua aspek. Pertama, adanya nilai sosial-psikologis yang melekat pada profesi tukang becak lansia di Tembilahan. Mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga martabat, harga diri, dan rasa produktif di usia tua. Kedua, penelitian ini menyoroti konteks lokal Tembilahan, di mana



Gambar 6. Bagan Faktor Pendorong dan Hambatan Lansia Bekerja

becak masih memiliki ruang eksistensi di kawasan pasar tradisional meskipun semakin terpinggirkan oleh modernisasi transportasi.



Gambar 7. Lansia Tukang Becak Mangkal di Pasar Tembilahan

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat konsep Coleman bahwa tindakan individu selalu diarahkan untuk memaksimalkan utilitas. Meskipun lansia bekerja di sektor yang tampak berat dan kurang menguntungkan, mereka tetap melihat adanya manfaat yang rasional dari pekerjaan tersebut, baik dari segi ekonomi, psikologis, maupun sosial. Dalam situasi keterbatasan, keputusan lansia bekerja sebagai tukang becak dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang tidak hanya mempertahankan kelangsungan hidup, tetapi juga memberikan makna eksistensial di usia senja.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lansia bekerja sebagai tukang

becak di Kota Tembilahan dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi, kemandirian, serta kebutuhan psikologis dan sosial. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan fisik, penurunan jumlah pelanggan, dan persaingan dengan transportasi modern. Secara teoretis, keputusan lansia selaras dengan teori pilihan rasional Coleman, di mana tindakan dipilih untuk memaksimalkan manfaat meski dengan sumber daya terbatas.

Penelitian ini merekomendasikan adanya kebijakan perlindungan sosial yang lebih inklusif bagi lansia pekerja informal, termasuk bantuan kesehatan, subsidi, atau program pemberdayaan, sehingga lansia tetap dapat hidup sejahtera di masa tua. Selain itu, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai peran keluarga dan komunitas lokal dalam mendukung kesejahteraan lansia pekerja informal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Affandi, M. (2009). *Ketenagakerjaan Lansia di Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- Coleman, J. S. (2013). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press.

Jurnal :

- Meyzar Aqil, H., et al. (2023). Pilihan Pekerjaan Penduduk Lanjut Usia.

- Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(2), 101-115.
- Nasution, A. S., & Susilawati. (2020). Lansia dan Pekerjaan Informal di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 77–90.
- Puri, S., & Wasudewa, R. (2022). Kesejahteraan Lansia di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 38(2), 211-225.
- Sinambela, Y. F. (2024). Aktivitas Ekonomi Informal Lansia di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 12(1), 45-60.
- Surannya, A. (2016). Transportasi Tradisional dan Tantangan Modernisasi. *Jurnal Transportasi Indonesia*, 4(2), 215–230.
- Resdati, R. Malau 2025. Pilihan Rasional Perempuan Bekerja sebagai Barista di One Alumni Coffe Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 95-103